

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU Sisdiknas 2003, BAB II, pasal 3). Sumber daya manusia akan berkualitas apabila didukung oleh sistem pendidikan yang baik. Sistem pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan berkarakter. Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia karena merupakan dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi yang unggul dalam kognitif dan juga memiliki karakter untuk mencapai kesuksesan.

Pendidikan merupakan modal utama dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin kompleks di era globalisasi. Tanpa pendidikan, generasi penerus tidak mampu mengimbangi laju perkembangan IPTEK. Oleh sebab itu, untuk membekali generasi penerus agar mampu menjadi generasi yang

bertanggung jawab terhadap diri dan negara maka diperlukan pendidikan yang bermutu yaitu pendidikan yang efektif dan efisien. Pendidikan efektif dan efisien adalah pendidikan yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, mengembangkan kreativitas, menyenangkan, sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan harapan, dan tepat waktu serta mampu menggunakan sumber daya yang ada secara maksimal.

Setiap proses belajar mengajar, guru dan siswa akan saling berkomunikasi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka model pembelajaran konvensional yang masih banyak digunakan perlu dipertimbangkan kembali dan diperlukan kajian yang lebih mendalam. Saat ini Pemerintah sedang mengupayakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam kurikulum baru, yakni Kurikulum 2013 yang dilaksanakan secara bertahap pada tahun 2014. Namun, hanya beberapa sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 selebihnya masih menggunakan kurikulum lama.

Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Prof. Dr. Ir Musliar Kasim, MS mengatakan, "Kurikulum sebelumnya dianggap kurang mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa, kemampuan siswa dalam berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, dan kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab. Akibatnya siswa kurang memiliki minat yang luas dalam kehidupan, tidak memiliki kesiapan untuk bekerja, tidak memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan."

Selanjutnya Musliar juga menjelaskan bahwa pada kurikulum 2013, proses belajar mengajar dimulai dari pengamatan, menanyakan, mengolah, menalar, menyajikan materi, menyimpulkan materi dan terakhir siswa diharapkan mampu menciptakan pemikiran sendiri terkait materi yang dibahas. Pembelajaran juga tidak hanya berlangsung di ruang kelas saja tetapi bisa di lingkungan sekolah atau lingkungan sekitar. Guru juga bukan satu-satunya sumber belajar sehingga siswa dapat belajar dari lingkungan ataupun pemanfaatan internet. Elemen penilaian juga tidak hanya dari hasil tugas atau ujian, tetapi lebih pada penilaian berbasis kompetensi. (<http://www.unm.ac.id/berita-unm/26-kegiatan/422-kurikulum-2013-penyempurnaan-kurikulum-sebelumnya.html>).

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan pencapaian pendidikan. Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35: “Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.” Sejalan juga dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Sumber: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

Menurut (*Kompas*, 2012) rencana pendekatan kurikulum 2013 untuk jenjang sekolah dasar (SD) dan sederajat menggunakan metode tematik integratif.

Materi ajar tidak disampaikan berdasarkan mata pelajaran tertentu, melainkan dalam bentuk tema-tema yang mengintegrasikan seluruh mata pelajaran. Contohnya, tentang air yang mengalir dapat menjadi generator untuk menghasilkan listrik (IPA). Nyala listrik dapat menerangi rumah-rumah, sehingga kehidupan sosial lebih bagus (IPS).

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL), masih terdapat beberapa sekolah yang belum menjalankan pendidikan secara maksimal. Salah satunya adalah MI Miftahul Ulum, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. MI Miftahul Ulum merupakan salah satu lembaga pendidikan yang juga menjunjung keberhasilan pembelajaran, sehingga siswa yang dihasilkan mampu berperan dalam persaingan global. Usaha ke arah tersebut sudah dilakukan oleh pihak lembaga terkait, dengan harapan akan mampu menciptakan manajemen pembelajaran yang baik hingga pada akhirnya akan menjadi sekolah yang berkualitas. Namun, pada kenyataannya usaha yang dilakukan pihak sekolah belum cukup membuahkan hasil. Hal itu dapat dilihat dari rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa. Dalam proses belajar mengajar, pada umumnya siswa kurang berminat terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa lebih mementingkan hal lain daripada belajar, seperti menggambar, berbicara sendiri dan mengganggu teman-teman di dekatnya. Kondisi demikian tentu akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Menurut Benyamin Bloom (2010) hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar ranah kognitif meliputi hasil belajar yang berhubungan dengan intelektual, ranah afektif meliputi sikap dan

minat dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan ranah psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak.

Berbagai permasalahan yang mengakibatkan menurunnya prestasi belajar siswa salah satunya terjadi pada pembelajaran matematika. Banyak dari kalangan pelajar mengatakan bahwa matematika merupakan pelajaran yang menakutkan, sulit atau bahkan telah menjadi momok. Matematika dikatakan sebagai pelajaran yang rumit karena membutuhkan pemahaman dan konsentrasi yang penuh dalam mempelajari dan mengerjakan agar menghasilkan nilai yang maksimal, penuh dengan lambang-lambang, rumus-rumus yang sulit dan sangat membingungkan. Akibatnya, matematika tidak lagi menjadi disiplin ilmu yang objektif-sistematis, tapi justru menjadi bagian yang sangat subjektif dan kehilangan sifat netralnya.

Tahun 2000 lalu, *International Association of Educational Evaluation in Achievement (IEA)* menerbitkan hasil survei prestasi belajar matematika dan IPA bagi siswa-siswa sekolah usia 13 tahun di 42 negara. Indonesia berada pada posisi ke 39 untuk kemampuan IPA dan urutan ke 40 untuk prestasi belajar matematika. Ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia memang sangat mengkhawatirkan (Masykur, 2009:35). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian di Indonesia (*Kompas*, 2001) ditemukan bahwa tingkat penguasaan peserta didik dalam matematika pada semua jenjang pendidikan masih sekitar 34%. Namun, tidak sedikit siswa yang sukses dalam pelajaran matematika. Hal ini terbukti dari banyaknya putra putri bangsa yang mengharumkan nama Negara melalui kejuaraan olimpiade fisika dan matematika, mengalahkan peserta dari berbagai negara. Tentunya, ini menunjukkan bahwa sebenarnya anak-anak Indonesia

mempunyai potensi yang luar biasa asalkan ditunjang dengan mutu pendidikan yang baik.

Matematika dianggap sulit oleh siswa dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Hasil penelitian Ali (2009) dalam (Susanti&Rohma, 2011), ada tiga faktor dalam proses belajar mengajar yaitu faktor pengelolaan kelas, disiplin kelas, dan penyajian materi pelajaran. Menurut Santosa, dalam (Susanti&Rohma, 2011), pada proses belajar matematika di sekolah, guru cenderung melakukan tiga hal. *Pertama*, guru menuliskan teori di papan tulis, dilanjutkan contoh penerapan teori dalam menyelesaikan soal, sementara siswa mencatat materi yang dijelaskan guru. *Kedua*, guru menuliskan soal-soal di papan tulis dan siswa diminta mengerjakan. *Ketiga*, guru meminta siswa untuk menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis. Kondisi demikian bagi siswa yang pandai tidak menjadi masalah, tetapi bagi siswa yang kurang memiliki kompetensi matematika atau membenci matematika, keikutsertaannya dalam proses belajar-mengajar dalam kondisi seperti itu tidak menyenangkan.

Pranoto (Wirasto, 1987), salah satu pemerhati pendidikan matematika dan dosen Matematika ITB menyebutkan, “Selain kurang bervariasinya pola pengajaran yang ada, ketakutan anak didik pada matematika juga disebabkan oleh pola pengajaran guru yang otoriter yang menganggap siswa banyak bertanya sebagai hal yang kurang ajar dan tidak patuh pada pola pengajaran guru. Di samping itu, juga disebabkan oleh tekanan berlebihan pada hafalan, kecepatan berhitung dan prestasi individu, serta banyaknya guru pengajar mata pelajaran ini yang tidak mengetahui proses terpenting dalam bermatematika adalah nalar,

bukan kemampuan berhitung, dan mereka menganggap siswa yang tidak bisa berhitung tidak pintar matematika.” Selama ini kita sering beranggapan, bahwa cara terbaik untuk mempelajari dan mengingat suatu fakta baru adalah dengan mengulangnya berkali-kali. Pernyataan ini salah. Sekalipun mengulang informasi masih jauh lebih baik dari pada tidak melakukan apapun, namun cara ini relatif tidak efektif untuk belajar. Siswa dapat menyerap informasi secara lebih mudah dan mengingatnya lebih lama ketika menghubungkan informasi tersebut dengan hal-hal yang telah mereka ketahui. Strategi efektif dapat dilakukan dengan melakukan elaborasi (*elaboration*), yakni penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk mengembangkan suatu ide baru (Jeanne Ellis, 2009:8).

Pembelajaran matematika tidak hanya memerlukan pengetahuan konsep saja, melainkan dengan penguasaan dan keterampilan dalam mengerjakan soal matematika. Terkadang ada soal yang langsung mudah dijawab karena tidak terdapat kesulitan dalam menjawab namun ada juga soal yang sulit dipecahkan sehingga diperlukan penguasaan konsep untuk bisa menjawab soal itu. Kesulitan dalam mengerjakan soal matematika tentunya akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa. Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang mampu membuat seluruh siswa terlibat dalam suasana pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan guru guna mengaktifkan dan meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas yaitu dengan menggunakan metode *Quantum Teaching*. Model *Quantum Teaching* merupakan aplikasi dari Kurikulum 2013/2014 yang diharapkan mampu

membentuk siswa yang pintar, terampil dalam berkarya, unggul dalam sikap, serta beragama (Hans, 2013).

Pendekatan *Quantum Teaching* menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan dan mengutamakan pengalaman langsung agar siswa mampu mengaktualisasi dirinya dalam pembelajaran guna memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan *Quantum Teaching* diharapkan siswa akan mengalami pembelajaran yang menarik, menyenangkan, bermakna, dan efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hasil penelitian skripsi Mudlihatul Ulya (2009) menyatakan, bahwa implementasi model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) pada siswa. Hal ini tampak dari adanya peningkatan kecakapan hidup dari nilai rata-rata *pre-test* 1,45 menjadi 3,45 pada *post-test* atau meningkat menjadi 137,93%. Namun, karena *Quantum Teaching* masih merupakan model pembelajaran baru, maka masih jarang sekolah yang menerapkan model ini dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil *evaluation research* dari Bagus Achmad Riyadhi (2009) menyebutkan, bahwa *Quantum Teaching* tidak dijalankan secara keseluruhan pada setiap pelajaran, tergantung metode guru dalam menerapkan pelajaran yang dipegangnya sehingga dibutuhkan kreativitas dari masing-masing guru mata pelajaran.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* meliputi pengubahan belajar yang meriah dengan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar situasi belajar. Interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa, mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain

DePorter juga menjelaskan, bahwa prinsip-prinsip *Quantum Teaching* yaitu (1) *segalanya berbicara*, (2) *segalanya bertujuan*, (3) *pengalaman sebelum pemberian nama*, (4) *akui setiap usaha*, (5) *jika layak dipelajari, layak pula dirayakan*. Dalam pembelajaran *Quantum Teaching* dikenal kerangka rancangan belajar yang disebut TANDUR yang merupakan singkatan dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan (DePorter, 2011:16).

DePorter (mengutip Magnesen, 1983) mengemukakan, bahwa siswa belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan dengar, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang dikatakan dan lakukan (2010:94). Hal ini menunjukkan, bahwa siswa lebih mampu memahami materi dengan cara mempraktekkan kegiatan yang berhubungan dengan materi tersebut dibandingkan hanya melihat dan membaca. Pendekatan *Quantum Teaching* memerlukan persiapan yang matang dalam melaksanakan pembelajaran, mulai dari lingkungan belajar yang mencakup ruang kelas, alat bantu mengajar, pengaturan bangku, dan musik dalam pembelajaran, hingga pembelajaran itu sendiri. Semua hal tersebut tentunya disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan belajar yang ada sehingga dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan guna meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh DePorter, dkk (2000) dan supercamp (sebuah program pemercepatan nasional) menunjukkan, bahwa pemercepatan *Quantum Teaching* dapat meningkatkan beberapa hasil dari proses pembelajaran, yaitu (1) 68% meningkatkan motivasi belajar siswa, (2) 73%

meningkatkan prestasi belajar siswa, (3) 81% meningkatkan rasa percaya diri siswa, dan (4) 98% melanjutkan penggunaan keterampilan. Penelitian DePorter di atas sesuai dengan hasil penelitian Bayu Aji Prastyo dan Amir Fatah, S.Pd, M.Pd yang menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Dasar Otomotif di kelas X Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif SMK Ma'arif Al-Munawwir dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen. Hasil penelitian lainnya yang juga mendukung adalah penelitian tindakan kelas oleh Danang Jumiyanto, yang menunjukkan, bahwa tingkat motivasi belajar siswa dalam kelompok mengalami kenaikan pada setiap siklusnya. Hal ini menunjukkan, bahwa *Quantum Teaching* dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar yang berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa. Penelitian terkini pada otak menunjukkan bahwa adanya hubungan antara keterlibatan emosi, memori jangka panjang dan belajar.

Salah satu ranah dari hasil belajar adalah ranah kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Benyamin S. Bloom dan D.Krathwohl (1964) dalam taksonominya, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah (pengetahuan) sampai dengan jenjang yang paling tinggi (evaluasi). Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Melalui model *Quantum Teaching* diharapkan dapat

meningkatkan kemampuan siswa dalam aktivitas kognitif pada pelajaran matematika, mengingat ada hubungan positif antara keterlibatan emosi yang diciptakan dalam *Quantum Teaching* dengan kemampuan kognitif.

Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Karang Duren III. Karakteristik siswa usia kelas V memiliki rasa ingin tahu yang besar dengan cara berfikir yang kongkrit. Siswa sudah dapat berfikir logis secara sistematis untuk dapat memecahkan masalah yang ada, dengan tetap memperhatikan kondisi fisik dan perseptual. Siswa kelas V juga mulai mampu mengatasi masalah yang dihadapinya di lingkungan sekitar dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Siswa mulai memahami, bahwa belajar juga dapat diperoleh dari alam/lingkungan. Siswa juga dapat memahami suatu peristiwa hanya melalui gambar yang ditunjukkan. Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan lingkungan sebagai sarana membantu siswa dalam hasil belajar sehingga pembelajaran lebih bermakna. Suharjo (2006: 37) mengemukakan bahwa anak Sekolah Dasar (SD) yang berusia antara 6-12 tahun memiliki karakteristik pertumbuhan kejiwaan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan fisik dan motorik maju pesat. Hal ini sangat penting peranannya bagi pengembangan dasar yang diperlukan sebagai makhluk individu dan sosial.
2. Kehidupan sosialnya diperkaya dengan berbagai kemampuan dalam bekerja sama dengan kelompok sebaya.
3. Semakin tumbuhnya keinginan, kesadaran diri, perasaan dan minat tertentu.
4. Kemampuan berpikirnya masih dalam tingkatan persepsional.

5. Dalam bergaul, bekerja sama dan kegiatan bersama tidak membedakan jenis, tetapi yang menjadi dasar adalah perhatian dan pengalaman yang sama.
6. Mempunyai kesanggupan untuk memahami hubungan sebab akibat.
7. Ketergantungan kepada orang bisa semakin berkurang dan kurang memerlukan perlindungan orang dewasa.

Jean Piaget, pakar psikologi kognitif dan psikologi anak mengatakan bahwa proses belajar akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umurnya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hirarkis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berbeda di luar tahap kognitifnya (C.Asri Budiningsih, 2005:36-39). Piaget juga menyatakan, bahwa anak secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia melalui empat tahapan perkembangan kognitif, yakni tahap sensori motor (0-2 tahun), tahap pra operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11 tahun-dewasa). Anak beradaptasi dalam dua cara, yaitu melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi saat anak menggabungkan informasi ke dalam pengetahuan yang telah mereka miliki. Sedangkan akomodasi terjadi bila anak menyesuaikan pengetahuan mereka agar cocok dengan informasi dan pengalaman baru (Santrock, 2007:49). Pada umumnya anak SD berada pada usia 5-13 tahun. Oleh karena itu, siswa kelas V termasuk dalam tahapan Operasional Konkret (7-11 atau 12 tahun). Pada tahapan ini, anak sudah dapat mengetahui simbol-simbol matematis, tetapi belum dapat mengenal hal-hal yang abstrak. Egosentris anak juga berkurang secara bertahap

dan lebih mengarah pada sosiosentris dengan membentuk *peer group* (Nandang Budiman, 2006:44).

Kardi juga mengemukakan, bahwa sifat anak SD kelompok umur 9-12 tahun adalah senang dan sudah dapat mempergunakan alat-alat dan benda-benda kecil. Hal ini terjadi karena anak telah menguasai koordinasi otot-otot halus. Pada pelajaran matematika, kegiatan-kegiatan yang tepat dan disenangi misalnya mengubah bangun dengan menggunting dan menyusun untuk mempelajari dan menemukan suatu rumus. Sedangkan pada sifat sosial, anak mulai dipengaruhi oleh tingkah laku kelompok. Persaingan antara kelompok anak laki dan kelompok anak perempuan dalam menyelesaikan tugas pekerjaan rumah maupun kompetisi dalam permainan mulai terlihat. Anak juga mulai mempunyai bintang idola (Pitadjeng, 2006: 9-11).

Berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki pada siswa kelas V yang termasuk ke dalam tahapan operasional konkret, maka model *Quantum Teaching* dapat digunakan dalam pembelajaran. Model pembelajaran inovatif yang menciptakan lingkungan belajar efektif dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya, melalui interaksi yang ada di kelas dan menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar siswa lewat pepaduan seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah. Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “*EFEKTIVITAS MODEL QUANTUM TEACHING DAN METODE CERAMAH TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA PELAJARAN MATEMATIKA DI SDN KARANG DUREN III*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat hasil belajar kognitif pada kelompok yang menggunakan model *Quantum Teaching*?
2. Bagaimana tingkat hasil belajar kognitif pada kelompok yang menggunakan metode ceramah?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar kognitif antara kelompok yang menggunakan model *Quantum Teaching* dengan kelompok yang menggunakan metode ceramah pada pelajaran matematika?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat hasil belajar kognitif pada kelompok yang menggunakan model *Quantum Teaching*
2. Mengetahui tingkat hasil belajar kognitif pada kelompok yang menggunakan metode ceramah
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar kognitif antara kelompok yang menggunakan model *Quantum Teaching* dengan kelompok yang menggunakan metode ceramah pada pelajaran matematika

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi ilmiah yang berarti dalam disiplin ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai motivasi/ bahan rujukan untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penerapan model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Metode ini dapat juga digunakan untuk menumbuhkan minat, motivasi, dan kepercayaan diri siswa serta melatih diri agar lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.